



## **Media Kolase Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

**Rumaedah<sup>1</sup>, Weni kurniati<sup>2</sup>, Erik Novianto<sup>3</sup>**  
<sup>1-3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

### **Keywords:**

anak usia dini, keterampilan, kolase, motorik halus

### **\*Correspondence Address:**

rumaedahidah123@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Rendahnya kemampuan motorik anak menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan, serta ingin mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak umur 5- 6 tahun dengan mengenakan media kolase. Tata cara riset ini memakai analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengaitkan satu orang guru kelas anak umur 5-6 tahun. Penelitian dilakukan di TK Islam Al Huda Nuban. Informasi yang dikumpulkan lewat wawancara, observasi serta dokumentasi. Informasi dianalisis secara kualitatif memakai metode reduksi informasi, penyajian informasi serta penarikan kesimpulan. Hasil riset ini menampilkan kalau, cara- cara yang dicoba dalam aktivitas kolase tersebut sudah terlaksana dengan baik serta bisa meningkatkan keahlian motorik halus anak umur 5- 6 tahun, hendak namun masih terdapat yang belum tumbuh. Ini merupakan bagian yang jadi tolak ukur perbandingan dari penelitian- penelitian terdahulu yang lain, dimana hasil riset yang kerap terjalin ialah dengan terdapatnya pemakaian media kolase ini, motorik halus anak umur 5-6 tahun telah bisa tumbuh dengan maksimal. Setelah penelitian ini dilakukan, perlu adanya intensitas pengajaran yang mendalam untuk perkembangan motorik anak di sekolah tersebut.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus dan motorik kasar). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus (Syaropah, 2022). Perkembangan motorik halus menurut Hurlock (2013), merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan meng-

genggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggantung, dan sebagainya (Hasna, 2021). Anak-anak pada usia kelompok bermain atau usia 4-5 tahun ini seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan

tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot (Vaneza & Suryana, 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk memban pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal (Oktarina et al., 2020).

## **KAJIAN TEORI**

Kehidupan anak usia dini ibarat cuaca di pagi hari yang dapat meramalkan bagaimana sianginya. Pagi yang mendung kemungkinan akan turun hujan, meskipun tidak selamanya mendung berarti hujan. Itulah sebab E. Mulyasa mengartikan PAUD sebagai upaya menanamkan akidah dan keimanan, disiplin, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, serta pengembangan potensi yang dimiliki. Jadi yang di maksud anak usia dini di sini adalah sosok individu yang berumur 0-6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Situmorang et al., 2021). Adapun yang di maksud dengan anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun.

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang

sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Warisno, 2021). Pemilihan media pembelajaran hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi & Mayar, 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, keiatan menguntai dengan tali atau benang (Harahap, 2021). Guru mengenalkan kegiatan meronce kepada anak salah satunya dengan guru menjelaskan apakah itu kegiatan meronce didalam kelas, pendidik sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna. Pendidik dpat memberi kemudahan belajar pada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran (Insana et al., 2022). Maka perkembangan motorik halus anak akan menambah dan perkembangannya akan lebih meningkat lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah sebuah proses kerja untuk mengumpulkan data yang nantinya akan diolah agar menghasilkan data yang dapat memecahkan sebuah permasalahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Ramdhan, 2021). Penelitian ini memiliki tujuan supaya mendapatkan gambaran mengenai data

yang akurat, fakta dengan apa adanya. Sedangkan Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, jika penelitian bertujuan mengetahui tentang suatu keadaan tentang apa dan bagaimana, seberapa banyak, sejauh mana, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan suatu kejadian (Arikunto, 2010). Penelitian dilakukan di TK Islam Al Huda Nuban. Dalam prosedur pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan study literature (Aristika et al., n.d.).

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhan dan perkembangannya baik itu fisik dan psikis serta anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulaidari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai “golden age” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup (Nelly & Mayar, 2020). Menurut Sujiono (2015), Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi

kehidupan selanjutnya (Pratiwi, 2017).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan berbeda-beda yang terbentuk sebagai hasil pengasuhan keluarga lingkungan. Aspek-aspek tersebut memegang peranan dalam membantu keberhasilan anak belajar sesuai dengan tingkatan usia. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Anak belajar melalui bermain serta anak dapat termotivasi dalam perkembangannya. Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan tetapi pada saat yang sama anak juga individu yang unik dimana pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat setiap anak. Karakteristik anak usiadini adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b) Merupakan pribadi yang unik
- c) Suka berfantasi dan berimajinasi
- d) Masa potensial untuk anak
- e) Memiliki sikap egosentris
- f) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g) Merupakan bagian dari makhluksocial (Tusyana et al., 2019).

Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi dan kondisi pada saat memberikan stimulasi dan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak karena masa usia dini merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak (Habibu & Eca,

2019). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan pada anak usia dini tidak terjadi serta bertadalam satu waktu, tetapi melalui tahapan- tahapan, maka perlu pembelajaran yang tepat untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat usia anak yang seimbang, perkembangan yang terjadipada anak.

Istilah motorik (motor) merujuk pada factor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (Movement). Istilah (*Movement*) merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahirian yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanik yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (Movement) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik (Tusyana & Calista, 2019). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motorik halus adalah Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi.

Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada anak usia dini adalah perkembangan dalam motoriknya, Perkembangan pada anak usia taman kanak-kanak adalah belajar untuk bisa

terampil menggerakkan anggota tubuh untuk bisa terampil baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada perkembangan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasi gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan (Situmorang et al., 2021).

Menurut Sujiono, menjelaskan bahwa motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik bisa disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hurlock, mengemukakan perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Waskita et al., 2022). Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Dalam perkembangan anak usia dini biasanya keterampilan motorik kasarnya lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus anak (Mahmudi & Setyowati, 2018).

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi keterlambatan perkembangan motorik halus anak yaitu yang pertama, kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil

dan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif dan kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar. Dan yang kedua, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya (Waskita et al., 2022). Keterampilan motorik halus perlu distimulus sejak dini. Eksplorasi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh anak sangat membantunya dalam memanipulasi berbagai objek. Selain itu, eksplorasi juga membantu anak mengembangkan persepsi dan menambah informasi terhadap suatu objek, dimulai sejak anak harus memegang objek untuk memahami karakteristiknya sampai ketahapan membuat sebuah keputusan mengenai objek tertentu tanpa perlu melakukan kontak fisik dengan objek tersebut (Nelly & Mayar, 2020). Kemampuan motorik halus pada anak usia dini antara lain:

1. Memegang (Grasping). Ada dua jenis kemampuan memegang pada anak usia dini, yaitu: Palmer Grasping, yaitu kemampuan anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya, dan finger Grasping, yaitu kemampuan anak menggunakan jari-jarinya untuk memegang sesuatu.
2. Mencoret: Anak senang mencoret-coret (*Mark-makings*) menggunakan beberapa alat tulis seperti krayon, spidol kecil, spidol besar, pensil warna, kuas, dan sebagainya. Coretan ini akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan kognisi anak.

Aktivitas yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak antara lain:

1. Meremas (kertas, playdough, tanah liat, atau mainan-mainan lain yang lentur dan dapat dibentuk dengan cara meremas).
2. Menjumpit benda-benda kecil dengan menggunakan jari-jarinya.
3. Menggunting (Khadijah & Amelia, 2020).

Kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang-barang atau material sebagai unsur kolase. Misalnya dalam ungkapan sebuah kendaraan motor, obat nyamuk bakar menggambarkan roda, ballpoint bekas menggambarkan unsur kendaraan pada bagian sepak bor, batu baterai untuk menggambarkan tanki motor, bola lampu senter sebagai gambaran lampu sepeda motor dan lain-lain. Unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan ketrampilan menyusun, menempel, merangki dan lain sebagainya membutuhkan keterampilan (Khadijah & Amelia, 2020).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menyusun berbagai potongan bahan baik berupa kertas atau material lain yang ditempel pada permukaan kertas sehingga membentuk suatu gambar. Ada beberapa manfaat kolase diantaranya:

1. Melatih Motorik Halus anak  
 Pada saat melakukan kegiatan kolase sebagian anak mungkin mengalami kesulitan karena membutuhkan gerakan-gerakan halus dari jari-jemari untuk mengambil bahan, mengelem, dan menempelnya dibidang gambar. Dengan praktik secara langsung dapat menstimulasi keterampilan motorik halus anak dan jari-jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis.
2. Meningkatkan Kreativitas anak  
 Kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas anak, salah satunya dengan menyediakan berbagai pilihan warna, pola gambar yang menarik, tempat menempel, alat dan media yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Melatih konsentrasi anak  
 Butuh konsentrasi cukup tinggi bagi anak saat melepas dan menempelkan bahan kolase ke pola gambar. Lambat-laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasah. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi gerakan antara tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak anak di masa yang sangat pesat.
4. Mengenalkan warna pada anak  
 Kolase terdiri atas banyak sekali warna; merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosakatanya bertambah banyak.
5. Mengenalkan bentuk pada anak

Selain warna, beragam bentuk pun ada pada kolase. Ada segitiga, segiempat, lingkaran, persegi panjang, busur, dan gambar bukan geometris. Pengenalan bentuk geometri dasar yang baik, kelak membuat anak lebih memahami lingkungannya dengan baik. Saat melihat roda mobil misalnya, dia akan tahu kalau bentuknya lingkaran, meja bentuknya segiempat, atap rumah berbentuk segitiga, dan sebagainya. Pemahaman ini membuat kerja otak lebih aktif sehingga kecerdasan anak tumbuh lebih maksimal.

6. Mengenalkan jenis dan aneka bahan pada anak  
 Setiap bahan punya kekasaran dan kehalusan yang berbeda. Dengan menggunakan aneka bahan, kita dapat mengenal dan bias membentuknya.
7. Mengenalkan sifat bahan pada anak  
 Penggunaan bahan yang beragam, membuat kita jadi tahu sifat masing-masing bahan dan bagaimana cara menggunakannya.

Melatih ketekunan anak menyelesaikan karya kolase memerlukan waktu yang cukup, tidak bias terburu-buru. Jadi kita bias berlatih untuk tekun agar menghasilkan karya yang indah dan berlatih untuk bersabar.

- a. Melatih kemampuan ruang  
 Bermain kolase membutuhkan analisa yang tepat untuk melakukan sebuah bahan atau materi dalam gambar atau tempat yang ada. Kita harus mengukurnya terlebih dahulu cukup atau tidak, kebesaran atau kekecilan, dan seterusnya.
- b. Melatih anak dalam memecahkan

masalah

Menyelesaikan kolase, sebenarnya membiasakan kita untuk menyelesaikan sebuah masalah. Masalah yang mengasyikkan pasti akan membuat kita senang menyelesaikannya. Tak ada kata putus asa, selalu ada cara baru untuk menempel dan merangkai, kolasemu. Ini akan membantu kita kelak menjadi terampil menghadapi banyak hal.

- c. Melatih anak untuk percaya diri  
Ketika karya kita sudah selesai, tentu kita akan merasa sangat bangga. Kita pun akan terpacu untuk membuat karya lain yang lebih baik lagi. Kreativitas semakin terasah, rasa percaya diri juga bertambah. Tidak ada rasa takut atau malu sekalipun karena kita yakin kita bisa (Khadijah & Amelia, 2020).

### **Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase**

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik, terutama jari-jari tangan antara lain dengan mengambil lem dan mengoleskannya pada permukaan gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, menyusun dan merekatkan bahan kolase dengan menempelkan pada permukaan gambar. Menurut Permendiknas No 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media seperti balok, plastisin, tanah liat, menggunakan alat tulis dengan tepat, sesuai pola. Salah satu

kegiatan yang ada di Taman Kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Edward L. Thorndike dalam hukum latihan (the law of exercise) menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak apabila anak selalu berlatih secara terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Seiring berjalannya kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase tersebut, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tema dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase. Sesuai dengan dan Suryana, yang menjelaskan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum proses kegiatan dilaksanakan membuatnya lebih mudah bagi anak-anak untuk mengembangkan konsep tentang benda atau peristiwa di lingkungannya. Itulah, sebabnya dalam mempersiapkan tema untuk kegiatan kolase sangat penting untuk memudahkan anak-anak.

Selanjutnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase, yaitu mempersiapkan lem, bahan kolase (daun pisang kering, beras yang sudah diwarnai, kapas, flannel yang sudah digunting terlebih dahulu, manik-manik) dan kertas yang sudah terdapat gambar/pola untuk membuat kolase. Itulah mengapa sebelum melakukan kegiatan apapun, sangat penting terlebih dahulu untuk menyiapkan alat dan bahan agar mempermudah anak dalam proses kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase tersebut. Dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada proses kegiatan serta memberikan arahan kepada anak pada proses kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan, guru bertindak sebagai fasilitator pada anak selama proses kegiatan, maka guru juga menjelaskan kepada seluruh anak cara menempel dengan baik dan benar dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase. Tentu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dengan bantuan media kolase, Guru juga memberikan penilaian kolase menggunakan lembar observasi ceklis sesuai pada indikator perkembangan motorik halus anak yang telah ditetapkan. Jadi, guru dapat menilai anak berdasarkan tahapan perkembangan, apakah keterampilan motorik halus anak belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH),

berkembang sangat baik (BSB).

## **KESIMPULAN**

Mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media kolase pada anak usia dini sesuai dengan prosedur, yaitu merencanakan gambar, menyiapkan alat dan bahan untuk digunakan dalam kegiatan kolase, menjelaskan dan mengenalkan alat dan bahan yang akan dibuat untuk kegiatan kolase dan bagaimana caranya, menjelaskan pada saat penempelan yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya sehingga hasilnya tidak keluar dari garis, membimbing anak dalam proses penempelan bahan yang disediakan terhadap gambar, dan melakukan penilaian kepada hasil karya anak. Akan tetapi, Pada pelaksanaan kegiatan kolase tersebut, Dalam memberikan penilaian pada hasil karya anak belum dilaksanakan oleh guru, Sehingga dampaknya belum mendapat hasil yang maksimal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini, diantaranya para stakeholder sekolah TK Islam Al Huda Nuban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta, 173*.
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using Learning Strategies*. 1–6.
- Habibu, R., & Eca, M. G. (2019). Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini.

- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harahap, S. A. (2021). *Analisis Keterampilan Motorik Halus Anak Pada Kegiatan Kolase Usia 5-6 Tahun Di Tk Faozan Desa Panobasan, Kabupaten Tapanuli Selatan TA 2020/2021*. UNIMED.
- Hasna, D. (2021). Analisis kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177.
- Insana, S. N., Ismail, W., Marjuni, M., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 122–132.
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.
- Mahmudi, T., & Setyowati, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Neurosains Dalam Menstimulasi Kemampuan Fisik Motorik Anak di RA Insan Kamil Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 1689–1699.
- Nelly, E., & Mayar, F. (2020). Implementasi Kolase dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Habibi Pariaman. *Ensiklopedia of Journal*, 2(2).
- Oktarina, A., Anggraini, W., & Susilawati, B. (2020). Penggunaan media kolase dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 187–200.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar-Butar, R. D., Siantajani, Y., Telaumbanua, F., & Waruwu, R. Y. (2021). Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–12.
- Syaropah, S. (2022). Studi Literatur Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 47–52.
- Tusyana, E., & Calista, W. (2019). The Integration Of Among (Instantiating) System In The Inclusive Education At Taman Muda Ibu Pawiyatan Primary School Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 346–357.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR. *Jurnal Inventa Vol III*.
- Vaneza, T., & Suryana, D. (2020). Pengaruh Kolase Kapas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bunda Tunas Harapan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 572–580.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351–358.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. In *An Nida* (Vol. 1).
- Waskita, D. T., Surya, C. M., & Febriana, R. (2022). Kemampuan Motorik

Kasar Melalui Teknik Permainan  
Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4

Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.